

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan adalah cita-cita suatu bangsa yang terlihat dari peningkatan taraf hidup dan Umur Harapan Hidup (UHH)/Angka Harapan Hidup (AHH). Namun peningkatan UHH ini dapat mengakibatkan terjadinya transisi epidemi-ologi dalam bidang kesehatan akibat meningkatnya jumlah angka kesakitan karena penyakit degeneratif. Perubahan struktur demografi ini diakibatkan oleh peningkatan populasi lanjut usia (lansia). (Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI, semester I 2013).

Populasi Lansia di dunia diperkirakan setengahnya (400 juta jiwa) berada di Asia. Pertumbuhan lansia pada negara sedang berkembang lebih tinggi dari negara yang sudah berkembang, masalah terbesar lansia adalah penyakit degeneratif yang dapat mengakibatkan kecemasan. Diperkirakan pada tahun 2050 sekitar 75% lansia penderita penyakit degeneratif tidak dapat beraktifitas (tinggal di rumah). Pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) diprediksi akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga akan mengalami ledakan jumlah penduduk lansia, kelompok umur 0-14 tahun dan 15-49 berdasarkan proyeksi 2010-2035 menurun. Sedangkan kelompok umur lansia (50-64 tahun dan 65+) berdasarkan proyeksi 2010-2035 terus meningkat. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2011, pada tahun 2000-2005 UHH adalah 66,4 tahun (dengan persentase populasi lansia tahun 2000 adalah 7,74%), angka ini akan meningkat pada tahun 2045-2050 yang diperkirakan UHH menjadi 77,6

tahun (dengan persentase populasi lansia tahun 2045 adalah 28,68%). (Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI, 2013). Dengan meningkatnya UHH menjadi 77,6 tahun maka di perkirakan akan membawa perubahan pada fungsi tubuh dan interaksi sosial dalam kehidupannya.

Pada umumnya lansia menghadapi perubahan-perubahan yang berpengaruh terhadap kehidupannya secara signifikan seperti putusnya hubungan dengan rekan-rekan kerja, hilangnya status atau peran (tugas, wewenang dan tanggung jawab) dalam lingkungan tempat kerja, berubahnya peran individu dalam keluarga dan hubungan dengan pasangannya. Pembatasan-pembatasan dalam peran sosial misalnya dapat menimbulkan lebih banyak masalah kejiwaan, sehingga untuk menjalani kehidupan sehari-hari lansia butuh sumber kekuatan dan pengharapan untuk dapat menyikapi masalah yang dialami lansia, salah satunya dengan meningkatkan spiritualitas. Spiritualitas berperan penting sebagai acuan untuk kebiasaan hidup sehari-hari terutama bagi kehidupan lansia, untuk dapat meningkatkan kesejahteraan lansia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Boswell *et al*, (2006) Dari penelitian yang dilakukan pada 221 orang lansia tersebut membuktikan bahwa spiritualitas dan agama berkontribusi pada kesejahteraan atau kesehatan fisik lansia.

Spiritualitas adalah konsep dua tingkatan yaitu vertikal dan horisontal, dimana vertikal mewakili hubungan dengan Tuhan dan horisontal mewakili hubungan dengan dengan orang lain dan alam sekitar. (Stanly, 2007).

Spiritualitas merupakan dasar bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan dasar spiritualnya, agar dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Spiritual juga berperan dalam diri manusia sebagai tolak ukur

emosional setiap individu, pencapaian kualitas spiritual tiap individu berbeda-beda, hal ini yang menyebabkan tingkat emosional individu berbeda, pencapaian kualitas spiritual pada lansia sangat penting dalam proses kehidupan sebagai lansia selain sebagai support sistem dalam menjalani kehidupan juga sebagai cara untuk menyelesaikan masalah.

Spiritualitas merupakan kualitas dasar manusia terutama pada lansia, dengan kualitas spiritualitas yang sangat baik lansia dapat mengatasi kehilangan yang terjadi sepanjang hidupnya dengan pengharapan yang lebih baik. Hal ini merujuk pada hasil penelitian Warsini (2003), yang menunjukkan bahwa dengan mengikuti aktivitas pengajian lansia dapat merasakan manfaatnya sebagai support system, peningkatan upaya penyelesaian masalah, peningkatan imtak, melatih tubuh yang menurun, penghargaan/konsep diri positif, semangat hidup dan sikap positif dalam menghadapi masalah.

Masalah psikologis yang terjadi yaitu lansia dalam menghadapi masa pensiun, takut akan kesepian, sadar akan kematian dan lain-lain, perubahan tersebut akan menimbulkan masalah kecemasan. Topik mengenai kematian lebih banyak di bicarakan pada golongan lanjut usia jika di bandingkan dengan golongan lain usia sebelumnya, namun demikian masih saja kematian merupakan hal yang di takuti oleh sebagian besar lanjut usia. Sebagian besar lanjut usia mengalami ketakutan, kecemasan, kebingungan dan frustasi akan datangnya kematian. Kematian menjadi pintu pembatas antara dunia dan alam baka, secara umum kematian menakutkan dan menimbulkan rasa cemas dan bisa sampai pada tahap depresi jika tidak dikelola dengan baik.

Kecemasan ini muncul karena orang yang sudah mati menjadi terputus hubungan dengan orang-orang yang ada di dunia, selain itu dukungan serta kasih sayang dari keluarga atau lingkungan sekitar juga berpengaruh pada kecemasan yang dialami oleh lansia hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Aris Pamungkas (2009), mengungkapkan bahwa semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan menghadapi tutup usia. Lansia takut akan perubahan-perubahan yang terjadi, mereka merasa belum siap dengan keadaan tersebut sehingga hal itu dapat menimbulkan kecemasan.

Kegiatan lansia di panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat sudah di jadwalkan antara lain, olah raga, relaksasi, rekreasi pembinaan kesehatan jiwa, dan pelayanan spiritualitas. Pelayanan spiritualit dilakukan oleh rohaniawan, namun demikian selama ini belum ada yang melakukan evaluasi sejauh mana hubungannya spiritualitas terhadap kecemasan pada lansia dan belum ada penelitian yang terkait dengan spiritualitas lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

Berdasarkan hasil surve dan wawancara dengan beberapa lansia dari 5 lansia, 3 diantaranya mereka mengalami kecemasan salah satunya yaitu mereka sulit tidur karena memikirkan orang yang dia tinggalkan dan sering terbangun pada malam hari. Lansia mengatakan keluarga mereka tidak pernah memperhatikan mereka, jarang mengunjungi kepanti, lansia juga mengatakan kadang juga malas untuk bercerita dengan teman sesama lansia, jika merasa kangen dengan keluarga lansia harus menunggu lama untuk bisa berkumpul keluarga, ada pula lansia yang kurang suka duduk di taman atau di halaman area panti. Ketika ditanyakan

tentang hal apa yang paling ditakutkan, ketakutan akan kematian juga menjadi salah satu ketakutan yang di alami lansia yang menimbulkan kecemasan, tapi sebagian dari lansia juga mengatakan mereka menyerahkan semuanya pada Yang Maha Kuasa karena hidup dan mati adalah rahasia Yang Maha Kuasa dan semua orang akhirnya akan mati. Perasaan yang tidak menentu ini pada umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan kecemasan disertai perubahan psikologis (misal: gemetar, detak jantung meningkat, berkeringat dan lain-lain) dan psikologis (misal: panik, tegang, bingung, tidak bisa konsentrasi dan lain-lain), seperti halnya kecemasan yang dialami oleh lansia. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Spiritualitas Terhadap Kecemasan Pada Usia Lanjut di Panti Werda Wisma Mulia Jakarta Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungannya spiritualitas dengan kecemasan pada lanjut usia di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi Hubungan Spiritualitas Lansia dengan Kecemasan Pada Lansia Di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

- b. Mengidentifikasi spiritulitas lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.
- c. Mengidentifikasi kecemasan lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.
- d. Menganalisa hubungan spiritualitas lansia dengan kecemasan lansia di Panti Werdha Wisma Mulia Jakarta Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pengelola panti dalam meningkatkan spiritual lanjut usia untuk memberi pemahaman pentingnya penerimaan diri sendiri, memfasilitasi hubungan dengan orang lain, sering mengajak lansia menikmati lingkungan panti dan melakukan aktivitas spiritual seperti kegiatan keagamaan.

2. Bagi pendidikan

Dapat memberikan informasi dan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan sehingga dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai paduan dalam memberikan perawatan pada lanjut usia terutama pada aspek spiritual.

3. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat umum tentang pentingnya aspek spiritualitas pada lanjut usia.